

**POLA PERESEPAN OBAT ANTIDIABETES MELITUS TIPE 2 PADA
PASIEN RAWAT JALAN DI RS NUR HIDAYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
(S. Farm.) Program Studi farmasi



Oleh :

Nur Ulfah Prihatanto

NIM : F32021113

**PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA**

2025

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan yang tidak menular merupakan kondisi kronis yang berkembang secara perlahan dalam jangka waktu lama dan tidak ditularkan antar individu. Penyakit ini tidak disebabkan oleh infeksi, melainkan umumnya karena faktor perilaku serta lingkungan yang kurang sehat. Contoh penyakit tidak menular antara lain penyakit jantung, stroke, diabetes melitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronik (Kemenkes RI, 2019).

Diabetes mellitus adalah penyakit tidak menular dan tetap menjadi fokus utama dalam kesehatan global (WHO, 2019). Berdasarkan penyebabnya, diabetes melitus (DM) dibagi menjadi empat kategori: DM tipe 1, DM tipe 2, diabetes gestasional, dan jenis spesifik lainnya. Gangguan ini berkembang ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, mengakibatkan kadar glukosa darah tinggi dan ketidakmampuan tubuh untuk merespons insulin dengan baik (Perkeni, 2019).

Peningkatan kasus diabetes mellitus (DM) di banyak negara berkembang sebagian besar dikaitkan dengan perubahan gaya hidup, yang sekarang diakui sebagai masalah yang signifikan. Kebiasaan makan yang tidak sehat dan aktivitas fisik yang tidak memadai, terutama lazim di daerah perkotaan besar, mendorong tingkat penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner (PJK), tekanan darah tinggi, dan kolesterol tinggi. Tren ini menyoroti bagaimana perpindahan dari cara hidup agraris ke masyarakat industri memiliki dampak yang cukup besar pada kesehatan masyarakat (Anugerah, 2020).

Menurut *Federasi Diabetes Internasional* (IDF), sekitar 537 juta orang dewasa berusia antara 20 dan 79 tahun hidup dengan diabetes secara global pada tahun 2021. Angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan selanjutnya menjadi 784 juta pada tahun 2045.

Pada tahun 2021, diabetes bertanggung jawab atas 6,7 juta kematian, dan sekitar 44% dari mereka yang terkena tidak didiagnosis (IDF, 2021).

Berbagai studi epidemiologi menunjukkan bahwa angka insidensi dan prevalensi diabetes melitus tipe 2 terus meningkat di berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penderita orang yang terkena diabetes tipe 2 diperkirakan akan meningkat tajam selama beberapa tahun ke depan. Di Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi bahwa kasus diabetes tipe 2 akan tumbuh dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Demikian pula, *Federasi Diabetes Internasional* (IDF) memperkirakan bahwa kasus diabetes melitus di Indonesia akan naik dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (Perkeni, 2021).

Berdasarkan data RISKEDAS 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus (DM) di Indonesia mencapai 8,5 persen, (setara) dengan sekitar 20,4 juta orang terdiagnosa diabetes melitus. Provinsi dengan angka tertinggi DM adalah DKI Jakarta sebesar 3,4%, diikuti oleh Kalimantan Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta masing-masing sebesar 3,1%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus diabetes di seluruh wilayah, mencerminkan tentang kesehatan yang semakin mendesak di negara ini (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang tercantum dalam peraturan walikota Yogyakarta nomor 90 tahun 2019, pada tahun 2018, memperlihatkan bahwa diabetes melitus berada di urutan kedua dalam kategori penyakit tidak menular setelah hipertensi. Di mana kota Yogyakarta memiliki angka prevalensi diabetes paling tinggi di wilayah Daerah Istimewah Yogyakarta memiliki angka prevalensi diabetes melitus paling tinggi di wilayah Daerah Istimewah Yogyakarta yaitu mencapai 4,9%. Sementara itu, kabupaten Bantul sendiri berada di urutan kedua dengan prevalensi diabetes melitus sebesar 3,3% (Perwali DIY, 2019).

Diabetes mellitus tipe 2 (T2DM) adalah kondisi kronis jangka panjang, tetapi dapat dikendalikan melalui gaya hidup sehat yang

melibatkan terapi nutrisi medis dan latihan fisik yang konsisten. Pengelolaan diabetes juga melibatkan pemberian obat anti-hiperglikemia, baik dalam bentuk oral maupun injeksi. Kombinasi antara perubahan gaya hidup dan pengobatan farmakologis sangat penting untuk menjaga kestabilan kadar gula darah serta mencegah terjadinya komplikasi penyakit (Perkeni, 2021).

Rumah sakit Nur Hidayah merupakan salah satu rumah sakit swasta yang ada di Bantul. Rumah sakit ini diharapkan mampu memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk layanan dokter spesialis dan subspesialis. Seiring jumlah pasien dengan diagnosa diabetes tipe 2, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki penyakit penyerta, terus meningkat seiring tingginya angka kasus diabetes di kota Bantul. Kondisi ini berdampak pada pola persepsian obat oleh para dokter spesialis penyakit dalam, sehingga mendorong peneliti untuk menganalisis pola persepsian obat diabetes melitus di RS Nur Hidayah.

Salah satu penelitian terkait pola persepsian obat untuk diabetes melitus adalah penelitian yang berjudul "Pola Penggunaan Obat Anti Diabetes Mellitus Tipe-II Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Praya Tahun 2021" yang dilakukan oleh Sinayu, et al., 2024, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa obat antiadiabetes paling banyak digunakan secara oral adalah golongan biguanid yaitu metformin dengan persentase sebesar 58,09%, sedangkan obat yang paling sering digunakan secara parenteral adalah *rapid acting insulin* dengan jenis insulin aspart yaitu Novorapid dengan persentase sebesar 66,73% (Sinayu et al., 2024).

Menurut penelitian Isnani et al., (2023) berjudul "Pola Resep Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS TK. III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin," mengungkapkan bahwa metformin merupakan obat yang paling sering diresepkan untuk monoterapi yang termasuk dalam golongan biguanid, dengan persentase mencapai 47%. Kombinasi 2 obat yang paling banyak digunakan adalah metformin yang dikombinasikan dengan acarbose, dengan persentase 40,7%. Untuk kombinasi 3 obat yang

paling banyak digunakan adalah metformin, acarbose, dan glimipirid dengan persentase sebanyak 68%. Selain itu, jenis kombinasi insulin yang paling sering digunakan termasuk jenis insulin kerja cepat dan insulin kerja panjang, yaitu levemir dan novorapid sebagai pilihan utama, dengan persentase 16,7% (Isnani et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai "Pola Peresepan Obat Antidiabetes tipe 2 Pada Pasien Rawat Jalan di RS Nur Hidayah Yogyakarta". Studi ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta obat antidiabetes yang paling sering diresepkan di RS Nur Hidayah Yogyakarta selama periode bulan Maret 2025.

B. Rumus Masalah

Latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pola peresepan obat antidiabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di RS Nur Hidayah.
2. Obat apa yang paling banyak diresepkan sebagai antidiabetes melitus tipe 2 pada pada pasien rawat jalan di RS Nur Hidayah.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan pola peresepan obat antidiabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di RS Nur Hidayah.

2. Tujuan Khusus

Melihat obat antidiabetes melitus tipe 2 apa yang paling banyak diresepkan pada pasien rawat jalan di RS Nur Hidayah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pengadaan obat antidiabetes di masa depan serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Metodologi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan/rujukan bagi penelitian serupa yang bertujuan untuk menganalisis pola persepsian obat antidiabetes di berbagai lingkungan pelayanan kesehatan.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pola persepsian pasien diabetes melitus di rumah sakit serta membantu pelaksanaan audit terapi.

b. Bagi Masyarakat

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai pengobatan diabetes melitus.

c. Bagi Program Studi

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan tambahan mengenai pola persepsian pada pasien diabetes melitus di bidang farmasi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang farmasi dan kesehatan secara umum.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian	(M.Rizky A & Septi Windari D, 2022)	(Nazhipah Isnani et al.,2023)	(Aisyah et al.,2023)	(Amalia & Mexsi, 2024)
Judul	Pola Peresepan Obat Antidiabetes Insulin Di Poli Rawat Jalan RS "X" DI SIDOARJO Pada Periode Maret-Mei 2022.	Pola Peresepan Pasien Melitus Tipe 2 Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin	Pola Peresepan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di puskesmas Tegalorejo Yogyakarta Periode Oktober-November 2022	Pola Peresepan Terapi antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pandak I Bantul
Metode	Deskriptif prospektif Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non-probabilitas dengan strategi purposive sampling.	Deskriptif, data diperoleh melalui penelusuran rekam medis secara retrospektif	Observasional analitis, mengumpulkan data secara retrospektif Metode pengambilan sampel <i>purposive</i>	Observasi deskriptif, dengan data yang dikumpulkan secara retrospektif
Hasil	Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa jumlah pasien terbanyak menerima obat golongan long acting, yaitu insulin degludec sebanyak 74 pasien (36%) dan insulin	Data diperoleh Biguanid, khususnya Metformin, adalah obat yang paling sering diresepkan, terhitung 47% dari resep. Pendekatan pengobatan yang paling sering digunakan melibatkan kombinasi ganda obat	Temuan menunjukkan bahwa diabetes mellitus tipe 2 lebih sering terjadi pada wanita (77,7%) dan terutama pada individu berusia di atas 65 tahun (47,1%). Sebagian besar pasien (84,7%)	Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pola peresepan obat diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandak 1 terutama ditandai dengan penggunaan metformin 500 mg (73,33%), diikuti oleh glimepirid 2 mg

	detemir sebanyak 86 pasien (41%).	antidiabetes (30%), dengan 68% dari kombinasi ini terdiri dari Metformin, Acarbose, dan Glimepiride.	memiliki penyakit penyerta, dan ketepatan dosis antidiabetik mencapai 100%. Metformin 500 mg adalah obat yang paling banyak diresepkan	(24,45%), dan glibenklamid 5 mg (2,22%). Berdasarkan golongan obat, biguanid mencakup 73,33% dan sulfonilurea 26,67%.
Perbedaan	Penelitian sebelumnya dilakukan di Poli Rawat Jalan RS "X" DI SIDOARJO Pada Periode Maret-Mei 2022 dan yang akan di teliti di RS Nur Hidayah selama periode satu bulan.	Penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Sakit Tk. III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin selama periode januari hingga desember 2020 dan yang akan di teliti di Rs Nur Hidayah Yogyakarta periode selama periode satu bulan	Penelitian sebelumnya dilakukan di puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Periode Oktober-November 2022 dan yang akan diteliti berada RS Nur Hidayah Yogyakarta selama periode satu bulan	Penelitian sebelumnya dilakukan di puskesmas pandak 1 bantul periode tahun 2022 dan yang akan diteliti di RS Nur Hidayah Yogyakarta periode selama periode satu bulan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pola persebaran obat antidiabetes melitus pada pasien rawat jalan di RS Nur Hidayah dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari segi jenis kelamin, mayoritas pasien DM Tipe 2 adalah perempuan dengan persentase mencapai 64%. Lalu dari kategori usia yang paling banyak adalah dengan rentang umur 51-60 tahun yaitu sebesar 41%.
2. Melalui hal penggunaan obat tunggal antidiabetes, golongan biguanid berupa metformin yaitu obat oral yang paling sering diberikan dengan persentase sebesar 47%. Untuk terapi tunggal insulin, mayoritas jenis yang paling banyak dipakai adalah insulin campur tetap, kerja cepat dan menengah (Premixed) berupa ryzodeg dengan persentase 53%.
3. Selain itu, kombinasi antara 2 obat antidiabetes yang paling banyak adalah golongan biguanid dan sulfonilurea yaitu (metformin dan glimepiride) dengan persentase sebesar 21%. Lalu untuk kombinasi 3 jenis obat oral yang paling banyak diberikan adalah golongan biguanid, sulfonilurea dan tiazolidinedion yaitu (metformin, glimepiride dan pioglitazon) dengan persentase sebesar 21%.
4. Kombinasi oral dan insulin yang paling dominan digunakan adalah metformin dan insulin ryzodeg, serta kombinasi metformin dan humalog mix 50 dengan masing-masing sama mempunyai yaitu sebanyak 3 pasien dengan persentase 17%.

B. SARAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, sehingga diharapkan dapat diperluas melalui studi lanjutan. Salah satunya adalah dengan meneliti tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi dan menggunakan obat antidiabetes. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan tipe diabetes melitus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah H.S., Ns 2020, *Buku Ajar: Diabetes Dan Komplikasinya*. Diterbitkan oleh Guepedia. ISBN 978-623-270-623-1.
- Berliana , P.A., Rustiawan, A.M 2023, Hubungan aktivitas fisik dan usia dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Gondokusuman 1 Kota Yogyakarta tahun 2023. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
- Decroli, e. (2019). *diabetes melitus tipe 2. pandang: pusat penerbitan bagian ilmu penyakit dalam fakultas kedokteran universitas andalas*.
- Fajrin, M.G. & Wahid, R.A.H., 2025, Gambaran penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes melitus tipe-2 di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia. *Pharmasipha: Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 9(2), pp.1–14. <https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v9i2>
- Fatmona, F. A., Permana, D. R., & Sakurawati, A 2023, Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Perawatan Siko. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(12), 4166–4178. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12581>
- Hidayatri, N., Maelaningsih, F.S., Winarni, G. & Sirait, S 2024, 'Pengaruh Kesesuaian Pola Peresepan Obat Antidiabetes terhadap Kadar HbA1C pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Columbia Asia', *Edu Masda Journal*, 8(2), pp. 180-188.
- IDF, I. D. F 2021, *IDF Diabetes Atlas, 10th Edition*. In *Journal of Experimental Biology*. <https://search.app/YgM3TMucFQUoiBde6>
- Isnani, N., Zaini, M., Imam Maulana Al Khalis, M., & Unggulan Kalimantan, P 2023, POLA PERESEPAN PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT TK.III DR. R. SOEHARSONO BANJARMASIN. *Jurnal Polanka*, 5.
- Kemenkes RI 2019, *Buku Pintar Kader Posbindu*, pp. 1–65.
- Kemenkes RI 2020, *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2021, *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Klinik*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemenkes RI 2021, *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI 2024, *Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Diabetes Melitus Pada Anak*.
- Khairinnisa, A., Yusmaini, H. & Hadiwardjo, Y., 2020, Perbandingan Penggunaan Glibenclamid-Metformin dan Glimepirid-Metformin Terhadap Efek Samping

- Hipoglikemia Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Kota Tangerang Selatan Bulan Januari – Oktober Tahun 2019. Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK) 2020, pp.146-155.
- Oktavia, S., Budiarti, E., Masra, F., Rahayu, D., & Setiaji, B 2022, Faktor-Faktor Sosial Demografi yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(4), 1039–1042. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Perkeni 2019, *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Indonesia*.
- Perkeni 2021, *PEDOMAN PENGELOLAAN DAN PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE 2 DEWASA DI INDONESIA-2021*.
- PERKENI. (2021). *Pedoman Petunjuk Praktis Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus*. Jakarta
- Perwali DIY 2019, Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 90 Tahun 2019 *Tentang Rencana Aksi Daerah Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2020- 2024*. 2019 p. 1-81.
- Primadiamanti, A., Malinda, Y. & Saputri, G.A.R 2024, 'Pola persepan obat antidiabetes pada pasien rawat jalan', *Journal of Medical Surgical Concerns*, 4(1), pp. 26-31.
- Rahim, A., Rusiyana, R. & Purwatini, L., 2021. Profil pengobatan pasien diabetes melitus rawat jalan di Depo Farmasi Umum RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari – Maret 2019. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 1(1), pp.46–51.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta
- Safitri, M. & Dwastini, R.K. 2024, 'Penggunaan Obat Antidiabetik Tunggal dan Kombinasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung Periode Januari - Maret 2023', *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeronautika)*, 10(1), pp. 10–14.
- Saiful Amin, Eka Saraswati, Dinda Ayu Dara Ilhami, Prayoga Muliadi, Yuniar Dwi Anggraeni, & Andika Pratama 2025, "Mekanisme Kerja Obat Anti Diabetes Golongan Biguanid dan Sulfonilurea: Tinjauan Kimia Medisinal." *Jurnal Ners*, 9(2), 2981–2986. Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada.
- Sinayu, A. N., Hasina, R., & Harahap, H. S 2024, Pola penggunaan obat anti diabetes mellitus tipe-II pada pasien rawat inap di RSUD Praya tahun 2021. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 5(1), 32–37. <https://doi.org/10.29303/sjp.v5i1.254>.
- Timur, W.W., Rizkiani, A.A. & Widyaningrum, N., 2022, Perbandingan Efektivitas Metformin-Glimepirid versus Metformin-Vildagliptin terhadap Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe 2 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang 2022. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 6(2), pp.291–300.

- Ulfa, N.M., Fandinata, S.S. & Puspitasari, I., 2023, Analisis Efektifitas Biaya Terapi Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 terhadap Kontrol Glukosa Darah. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 13(1), pp.83-94.
- Wikanananda, I.A.A.D., Sari, N.L.P.E.K., & Aryastuti, A.A.S.A 2023, 'Gambaran Penggunaan Terapi Kombinasi Oral Metformin-Sulfonilurea pada Pasien DM Tipe 2 di Denpasar', *Aesculapius Medical Journal*, 3(2), pp. 224-232.
- WHO 2019, *CLASSIFICATION OF DIABETES MELLITUS 2019 Classification of diabetes mellitus*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Widagdo, W., Mumpuni, S., Yetty Mariani Tambun, Mb., Penerbit, Mk., & Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta, J. I. 2024, *DIABETES MELLITUS DAN REMAJA: LANGKAH CERDAS UNTUK PENCEGAHAN*. <https://epublisher.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php>.
- Wulandari, S., Haskas, Y., & Abrar, E. A 2023, Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), 263–270. <https://doi.org/10.20956/jias.v3i6.6858>